

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Salah satu kekhawatiran para pengamat dan pemerhati pendidikan karakter saat ini adalah munculnya kenyataan tentang hilangnya lagu anak-anak. Anak-anak tidak lagi membawakan lagu-lagu yang sesuai dengan usia mereka seperti dahulu kala. Kebanyakan anak-anak saat ini membawakan lagu orang-orang dewasa. Hal ini tentu saja akan berdampak negatif pada karakter mereka karena lagu berpengaruh pada pembentukan karakter. Akan tetapi, kenyataan ini tidak terjadi di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung Jawa Barat. Anak-anak di desa ini membawakan *Nadoman* setiap sore hari menjelang shalat Maghrib. Melalui pengeras suara masjid, anak-anak yang terdiri atas tiga sampai lima orang membawakan *nadoman* yang antara lain berisi pujipujian kepada Nabi Muhammad SAW. sehingga disebut *Nadoman Pujujian*. Dalam istilah lokal, suara-suara anak-anak melalui pengeras suara masjid dari berbagai arah mata angin tersebut menghadirkan suasana *haneuteun* (CO.1). Apabila satu sore saja tidak terdengar anak-anak membawakan *nadoman* melalui pengeras suara masjid di desa tersebut, para orang tua saling berkomentar, “*asa tiiseun*” (terasa sepi).

Suasana tersebut memberikan optimisme tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki pertanyaan mendasar yaitu apakah karakter dapat dididikkan. Pertanyaan ini diajukan Sutrop (2015) dalam penelitian berjudul *Can Values Be Taught?* Dalam penelitian tersebut, ia menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan yang bebas nilai itu mitos dan membiarkan anak-anak tanpa pendidikan karakter berarti menghentikan peradaban. Padahal salah satu tanggung jawab orang dewasa adalah mendidikkan karakter untuk keberlanjutan kemanusiaan yang lebih beradab (Lee, 2016).

Pendidikan karakter berangkat dari ide bahwa setiap orang dapat berkontribusi membangun masyarakat yang baik (Zachrisen, 2016). Kebaikan, seperti kata

Konfusius, merupakan sifat bawaan manusia. Akan tetapi, kata Aristoteles, supaya menjadi baik, tetap baik dan lebih baik, sifat bawaan ini tidak dapat dijadikan alasan pembiaran. Untuk menjadi baik dan lebih baik, seseorang memerlukan pendidikan karakter yang baik (Cottine, 2016). Menimbang usia dini merupakan *golden age*, usia yang menentukan perjalanan hidup anak berikutnya, pendidikan pada usia ini semestinya mendapat penekanan yang lebih kuat. Dengan pertimbangan ini, sejumlah negara di Asia Timur seperti Korea dan Jepang menghabiskan biaya yang sangat tinggi untuk pendidikan anak usia dini (Tan et al., 2016).

Begitu pula dengan pendidikan karakter bagi anak usia dini, semestinya mendapat penekanan yang lebih besar. Akan tetapi, penelitian-penelitian pendidikan karakter selama ini lebih banyak berfokus kepada anak-anak sekolah dasar, menengah, dan tinggi (Thornberg, 2016). Padahal, meskipun nilai yang dipegang orangtua sering berbeda dari nilai-nilai yang dikembangkan di lembaga Paud (Berčnik, Sanja; Devjak, 2017), para peneliti, pengasuh, dan pihak-pihak pemangku kepentingan menyadari bahwa kualitas suatu jasa pendidikan anak usia dini sangat berkaitan dengan konsep yang dibangun dan nilai-nilai yang dibina di lembaga Paud yang bersangkutan (Glenn-Applegate et al., 2016).

Karakter dapat dikomunikasikan baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter perlu dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pernyataan nilai harus ditulis dalam kurikulum dan praktiknya secara terus-menerus harus dikomunikasikan melalui lingkungan material, budaya, dan sosial (Thornberg, 2016).

Riset-riset tentang pendidikan karakter pada anak usia dini kebanyakan berfokus pada karakter negatif anak dan strategi untuk membatasinya. Riset tentang karakter positif masih jarang. Padahal, riset untuk mengembangkan karakter positif merupakan jalan yang menjanjikan (Bono et al., 2014). Riset-riset yang berfokus pada upaya mengangkat karakter yang positif pun, tampak belum ada penekanan yang seimbang. Kebanyakan buku pun menekankan nilai-nilai kebahagiaan, atau setidaknya kedamaian, solidaritas, kejujuran, dan patriotisme. Nilai-nilai kebaikan, estetika,

persahabatan, kebersihan dan tolong-menolong sering muncul. Akan tetapi, kerendahan hati, toleransi, keramahan dan hormat jarang mendapat penekanan (Cengiz & Duran, 2017).

Di antara hasil penelitian yang berfokus pada karakter positif, terdapat laporan berjudul *Development of Among (Asah Asih Asuh (A3) Sistem-Based Habituation Learning Model Through Playing Games To Build Young Learner's Character*. Dalam laporan penelitian tersebut, dikemukakan bahwa nilai-nilai karakter dapat dididikkan melalui budaya (Veronika et al., 2013a). Hal ini diperkuat oleh artikel berjudul *Reconstruction of Local Wisdom for Character Education through the Indonesian Language Learning: An Ethno-pedagogical Methodology* yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mesti melibatkan kearifan lokal (Rasna, 2017). Kemudian, hal ini diperkuat lagi oleh artikel berjudul *Linking Early Childhood Education with Indigenous Education Using Gamification: The Case of Maintaining Cultural Value And Identity*. Keduanya berpandangan bahwa pendidikan karakter perlu melibatkan identitas kultural (Ukala & Agabi, 2017).

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan identitas kultural sangat penting jika memperhatikan kondisi masyarakat global saat ini yang tengah menghadapi berbagai ancaman. Ancaman tersebut antara lain berupa hilangnya sopan-santun, kerusakan peradaban akibat ungkapan-ungkapan kebencian (Malmasi & Zampieri, 2018), keterasingan (Strunz & Bartkowski, 2018) kecemasan (Mirza, 2018), dan perasaan kehilangan makna hidup (Javornicky, 2019). Globalisasi, sains, dan teknologi telah menyebabkan banyak orang tercerabut dari akar budayanya (C. R. Sari et al., 2019)

Salah satu upaya strategis dalam mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter religius. Penelitian mutakhir tentang pendidikan karakter religius dilakukan di negara-negara Barat sekuler seperti Amerika Serikat atau di negara anti agama seperti China. Kuantitas penelitian tentang pendidikan karakter religius di Amerika, yang tergolong masih langka, menemukan bahwa secara umum, anak-anak

tumbuh dengan pendidikan karakter religius di dalam keluarga. Akan tetapi, sesaat setelah mereka memasuki pendidikan tinggi, religiusitas mereka mendapat tantangan yang sangat signifikan. Adapun di China, secara umum sejak usia dini, anak-anak besar dalam suasana sekuler. Suasana ini mendapat penguatan ketika mereka memasuki sistem pendidikan yang kental dengan ideologi anti agama (Wang & Uecker, 2017).

Penelitian tentang pendidikan karakter religius pun telah dilakukan di Indonesia sebagai negara yang menyatakan diri bukan sebagai negara agama dan bukan negara sekuler. Penelitian-penelitian tersebut telah menghasilkan beberapa artikel di antaranya berjudul *Implementasi Pendidikan Bahasa Jawa (Materi Tembang Dolanan) Berbasis Pendidikan Karakter Religius dalam Kurikulum 2013*. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa materi *tembang dolanan* dapat meningkatkan karakter religius anak (Veronika et al., 2013b). Artikel berikutnya, dengan judul *Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based on Javanese Local Wisdom*, menyimpulkan bahwa melalui *sekar macapat*, pesan-pesan religius tersampaikan (Saddhono & Pramestuti, 2018).

Kedua artikel ini melaporkan penelitian pendidikan karakter religius berbasis kearifan budaya lokal Jawa. Belum ditemukan penelitian pendidikan karakter religius berbasis kearifan budaya lokal Sunda yang menempati sebagian besar wilayah Jawa Barat. Salah satu kearifan budaya lokal etnik Sunda dalam pendidikan karakter religius anak usia dini berbentuk *nadoman* yang hasil karya pujangga-pujangga Sunda yang telah menjadi tradisi lisan. *Nadoman* ini kerap menjadi materi pengajian anak usia ini yang hampir merata di wilayah Jawa Barat hingga dekade 1990-an. Namun, seiring dengan penetrasi budaya Barat yang merupakan salah satu efek dari globalisasi, *nadoman* semakin tergerus. Penggunaannya di masyarakat menjadi jarang. Tidak mudah menemukan wilayah yang masih memelihara tradisi *nadoman* untuk mendidik karakter anak usia dini.

Di antara sedikit wilayah yang masih memelihara tradisi *nadoman* untuk pendidikan karakter anak usia dini adalah Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Wilayah ini berposisi di ujung jalan Tol

Padalarang-Cileunyi (Padaleunyi) dengan penduduk yang sebagian besar merupakan pendatang dari berbagai daerah. Sebagian penghuni merupakan pedagang asong di jalan tol atau pekerja serabutan dengan status tempat tinggal sebagai pengontrak bulanan. Berdasarkan wawancara dengan pihak Kepolisian Daerah Jawa Barat, Desa ini dikhawatirkan menjadi tempat bandar narkoba dan pembuat senjata ilegal (CW 2).

Situasi seperti inilah yang menguatkan motivasi sesepuh masyarakat untuk mempertahankan *nadoman* untuk pendidikan karakter religius anak usia dini di Cileunyi Kulon. Sesepuh masyarakat terus mengawal ustadz dan ustadzah agar terus mengajarkan *nadoman* kepada anak usia dini khususnya di Masjid sekaligus Madrasah Miftahul Huda (CW 1).

Ketika peneliti melakukan observasi ke lokasi, dengan diantar salah seorang putera sesepuh masyarakat, tampak perilaku positif yang merupakan perwujudan karakter religius anak-anak usia dini penduduk asli desa ini. Di jalan, ketika bertemu orang yang lebih tua, mereka menunjukkan gestur *rengkuh*, yakni sedikit membungkukkan tubuhnya meskipun tidak seperti *ojigi* pada masyarakat Jepang. Ketika peneliti bertanya di mana rumah Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), salah seorang anak usia dini menunjukkan tangan dengan memberi isyarat dengan menggunakan ibu jari kanan yang merupakan tanda sikap hormat kepada tamu (CL 1). Sebelum adzan berkumandang, beberapa anak-anak usai dini sudah berada di masjid dengan pakaian rapi. Sandal mereka letakkan di halaman masjid dengan rapi menghadap keluar. Ketika peneliti memasuki masjid, dua orang anak usia dini menghampiri peneliti untuk bersalaman (CL 2). Pada observasi berikutnya, peneliti menemukan anak di desa ini membantu mengambilkan dot susu adiknya yang lepas. Mereka makan dengan tangan kanan, tidak terlihat di antara mereka yang makan atau minum dengan tangan kiri. Mereka berbicara tanpa berteriak-teriak (CL 3).

Konsistensi sesepuh masyarakat untuk melestarikan *nadoman* dan efeknya terhadap karakter anak usia dini melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian Pendidikan Karakter Religius Melalui *Nadoman Pupujuan*. Penelitian ini menggunakan

etnografi yang merupakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan studi terhadap suatu etnik secara alami. Dari hasil penelitian ini ditemukan kebaruan bahwa karakter religius dapat dibina melalui kearifan budaya lokal.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya ditetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter religius melalui *Nadoman Pupujian* di Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Berdasarkan fokus tersebut, maka ditetapkan subfokus sebagai berikut.

1. Gambaran budaya *Nadoman Pupujian* di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung
2. Proses pendidikan *Nadoman Pupujian* dalam pendidikan karakter religius anak usia dini di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung
3. Karakter religius yang berkembang pada anak usia dini di Desa Cileunyi Kulon setelah mengikuti kegiatan *Nadoman Pupujian*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran budaya *Nadoman Pupujian* di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses pendidikan *Nadoman Pupujian* dalam tahap pendidikan karakter religius anak usia dini di Desa Cileunyi Kulon?
3. Karakter religius apa yang berkembang pada anak usia dini di Desa Cileunyi Kulon setelah mengikuti kegiatan *Nadoman Pupujian*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggali dan memaknai data yang menggambarkan budaya *Nadoman Pupujuan* di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung
- b. Menggali proses pendidikan *Nadoman Pupujuan* dalam tahap pendidikan karakter religius anak usia dini di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung
- c. Menggali karakter religius yang berkembang pada anak usia dini di Desa Cileunyi Kulon setelah mengikuti kegiatan *Nadoman Pupujuan*.

1.5. Kegunaan

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter religius anak usia dini. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat ilmiah tentang pupujian sebagai warisan budaya Sunda untuk memperkuat kebudayaan nasional.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a) Para orangtua dalam mendidik karakter religius anak usia dini di rumah;
- b) Para guru dalam mendidik karakter religius para siswa di sekolah;
- c) Pemerintah dalam pengambilan kebijakan tentang pendidikan karakter religius berbasis budaya lokal;
- d) Para peneliti dalam mencari literatur tentang pendidikan karakter religius bagi anak usia dini.

1.6. Penelitian yang Relevan

Ada sejumlah hasil penelitian yang menjadi *state of the art* penelitian ini. Artikel yang berjudul *An Action Research Study in an Icelandic Preschool: Developing Consensus About Values and Values Education* melaporkan bahwa pendidikan karakter di lembaga-lembaga Paud di Islandia lebih menekankan sikap saling memahamai (*mutual understanding*) dan interaksi yang bermakna (*meaningfull interaction*) di antara anak-anak daripada mencapai prestasi akademik (*achievement of academic goals*). Pendidikan karakter di negara tersebut dikomunikasikan baik secara implisit maupun eksplisit, demikian menurut Sigurdardottir dan Einarsdottir (Mackey & de Vocht-van Alphen, 2016).

Selain kedua penulis tersebut, Lee (Lee, 2016) menulis artikel berjudul *Implementing Character Education Program through Music and Integrated Activities in Early Childhood Settings in Taiwan*. Ia menyimpulkan bahwa semua aktivitas lembaga Paud di Taiwan bertujuan menciptakan suasana yang mempromosikan pentingnya enam karakter. Misalnya memasang poster besar untuk mengingatkan semua orang tentang misi program pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter di lembaga-lembaga Paud di Taiwan sangat terstruktur.

Berikutnya Guang Lea-Lee (2013) menulis artikel berjudul *Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs Korean Children's Experiences*, Ia melaporkan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini di Korea dirancang untuk mengimbangi fokus yang berlebihan terhadap bidang akademik. Ada enam nilai yang dikembangkan, yaitu peduli, hormat, kerja sama, kemauan berbagi, tertib dan berbakti. Nilai-nilai tersebut dididikkan dengan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, bermain peran, berdemosntrasi masak, bermain kolaboratif, pengalaman kegiatan, menulis puisi dan mengundang tokoh masyarakat untuk memberikan nasihat.

Selanjutnya, Thornberg (2016) menulis artikel judul *Values Education in Nordic Preschools: A Commentary*. Ia merujuk peran model pada teori belajar sosial dan pemodelan dari Bandura, *Zone Proximal Development* dari Vigotsky. Thornberg

menemukan pernyataan guru Paud bahwa metode terbaik pendidikan karakter adalah menjadi contoh yang baik. Di samping itu, Hanna (2014) melaporkan penelitian dalam artikel berjudul *A Reggio-Inspired Music Atelier: Opening The Door Between Visual Arts And Music*. Ia merefleksikan bahwa musik merupakan salah satu dari seratus bahasa yang dimiliki anak untuk mengekspresikan perspektif mereka tentang dunia.

Laporan penelitian selanjutnya berupa disertasi berjudul *Tetembangan Budak sebagai Media Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Studi Etnografi di Desa Jatitujuh Kabupaten Majalengka Propinsi Jawa Barat Tahun 2014)*. Disertasi ini menyimpulkan bahwa Tetembangan budak (lagu anak-anak tradisional Sunda) menanamkan pandangan bahwa segala benda yang ada di sekitar dapat digunakan untuk mengasah kecerdasan dan melengkapi permainan. Bila dibandingkan dengan riset tentang *Nadoman Pupuji* yang penulis lakukan, *Nadoman Pupuji* mengantar pada pemahaman bahwa di balik kemuliaan seseorang terdapat sikap sabar yang luar biasa dalam menghadapi ujian hidup (Satriana, 2014).

Kemudian, disertasi berjudul *Pendidikan Nilai-nilai Kompetensi Sosial kepada Anak Usia Dini (Kajian Deskriptif pada Taman Kanak-kanak Patra III Jati Pulogadung Jakarta Timur, 2013)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai kompetensi sosial di TK Patra Jati Pulogadung tidak dilakukan secara verbal, melainkan dengan

TABEL 1.1.
Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan
1	Malpaleni Satriana	Tetembangan Budak sebagai Media Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Studi Etnografi di Desa Jatitujuh Kabupaten Majalengka Propinsi	Tetembangan budak menanamkan pandangan bahwa segala benda yang ada di sekitar dapat digunakan untuk mengasah	<i>Nadoman Pupuji</i> menanamkan kesadaran bahwa di balik kemuliaan seseorang terdapat sikap sabar yang luar

		Jawa Barat Tahun 2014)	kecerdasan dan melengkapi permainan.	biasa dalam menghadapi ujian hidup.
2	Tjipto Sumadi	Pendidikan Nilai-nilai Kompetensi Sosial kepada Anak Usia Dini (Kajian Deskriptif pada Taman Kanak-kanak Patra III Jati Pulogadung Jakarta Timur, 2013	Pendidikan nilai-nilai kompetensi sosial di TK Patra Jati Pulogadung tidak dilakukan secara verbal, melainkan dengan pemberian contoh bimbingan dan pembiasaan (Sumadi, 2016: 360).	Pendidikan nilai pada anak usia dini di , selain dilakukan melalui contoh, bimbingan, dan pembiasaan, juga secara verbal melalui <i>Nadoman Pujian</i> .
3	Ni Nyoman Sudiani	Pendidikan karakter Melalui Gending Rare (Studi Etnografi pada Anak Usia Dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali) Tahun 2013	Terdapat perbedaan gending rare untuk pendidikan karakter anak di rumah, di masyarakat, dan di sekolah.	Tidak terdapat perbedaan <i>Nadoman Pujian</i> untuk pendidikan karakter anak di rumah, di masyarakat, dan di madrasah.
4	Angela Lee	<i>Implementing Character Education Program through Music and Integrated Activities in Early Childhood Settings in Taiwan</i> , 2014	Semua aktivitas lembaga Paud di Taiwan bertujuan menciptakan suasana yang mempromosikan pentingnya enam karakter. Misalnya memasang poster besar untuk mengingatkan semua orang tentang misi program pendidikan	Di madrasah-madrasah di kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tidak ditemukan poster besar untuk mengingatkan semua orang tentang misi pendidikan karakter.

			<p>karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter di lembaga-lembaga Paud di Taiwan sangat terstruktur.</p>	
5	W. Hanna	<i>A Reggio-Inspired Music Atelier: Opening The Door Between Visual Arts And Music</i>	<p>Musik merupakan salah satu dari seratus bahasa yang dimiliki anak untuk mengekspresikan perspektif mereka tentang dunia</p>	<p>Musik merupakan media untuk mengenalkan model</p>
6	Thornberg	<i>Values Education in Nordic Preschools: A Commentary.</i>	<p>Metode terbaik pendidikan karakter adalah menjadi contoh yang baik</p>	<p>Pendidikan karakter dilakukan dengan memperkenalkan model yang baik.</p>
7	Guang Lea-Lee	<i>Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs Korean Children's Experiences,</i>	<p>Pendidikan karakter bagi anak usia dini di Korea dirancang untuk mengimbangi fokus yang berlebihan terhadap bidang akademik.</p>	<p>Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai model.</p>
8	Sigurdardottir dan Einarsdottir	<i>An Action Research Study in an Icelandic Preschool: Developing Consensus About Values and Values Education</i>	<p>Pendidikan karakter di lembaga-lembaga Paud di Islandia lebih menekankan sikap saling memahami dan interaksi yang bermakna di antara anak-anak daripada</p>	<p>Pendidikan karakter melalui media <i>Nadoman Pupujian</i>, selain meliputi karakter-karakter sosial, juga spiritual.</p>

mencapai prestasi
akademik.

pemberian contoh bimbingan dan pembiasaan (Sumadi, 2016). Perbedaan penelitian ini dengan riset tentang *Nadoman Pupujuan* yang penulis lakukan adalah bahwa dalam *Nadoman Pupujuan*, pendidikan nilai pada anak usia dini selain dilakukan melalui contoh, bimbingan, dan pembiasaan, juga secara verbal melalui *Nadoman Pupujuan*.

Disertasi berikutnya berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare (Studi Etnografi pada Anak Usia Dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali) Tahun 2013*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan gending rare untuk pendidikan karakter anak di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Sedangkan, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *Nadoman Pupujuan* untuk pendidikan karakter anak di rumah, di masyarakat, dan di madrasah (Sudiani, 2015).

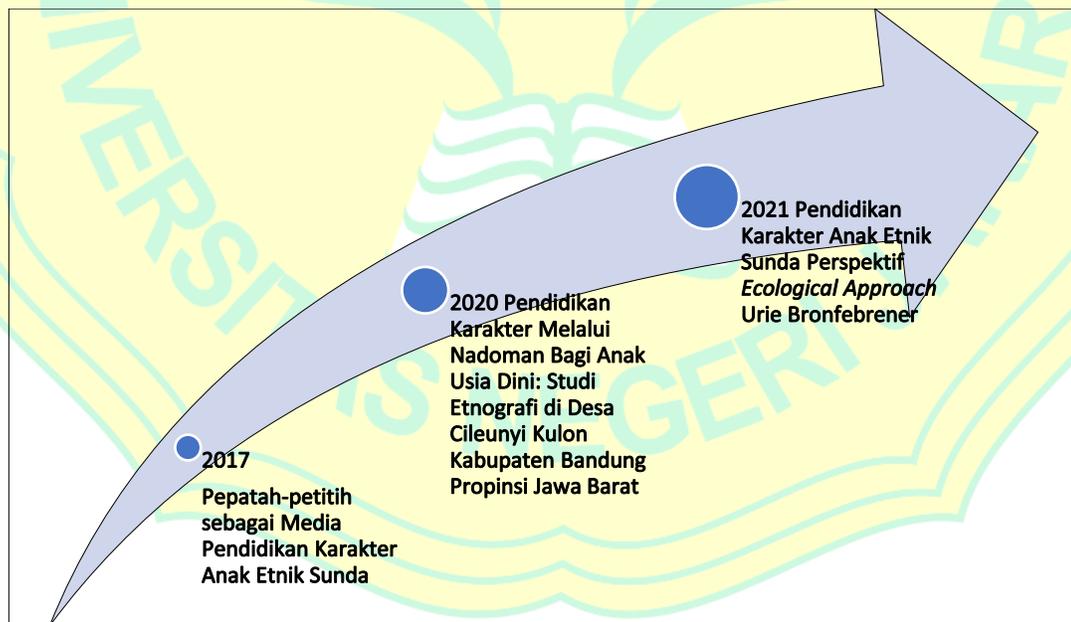
Penelitian selanjutnya berjudul *Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building*. Peneliti menggunakan dongeng sebagai media perubahan karakter anak dalam bekerja sama merapikan alat bermain. Sebelumnya, anak-anak tak mau merapikan alat bermain. Akan tetapi, setelah mendapatkan dongeng tentang kerja sama, mereka secara antusias merapikan bangku-bangku, merapikan buku-buku di rak, dan membuang sampah pada tempatnya (Sayer et al., 2018). Di Aceh pernah dilakukan penelitian mengenai tradisi pembacaan naskah *Haba Putroe Kaoy*. Peneliti menemukan bahwa naskah ini mengandung nilai-nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleran, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, nasionalisme, bersahabat/komunikatif, dan bertanggung jawab (Daud & Phonna, 2018).

Penelitian-penelitian tentang hubungan kekerabatan lebih banyak mengungkap faktor-faktor resiko pada anak yang tidak berada dalam pengasuhan orangtua. Resiko-resiko tersebut akibat pengasuh yang sudah berusia lanjut dengan kondisi yang sering sakit, kurangnya sumber daya karena penghasilan yang minim dan terbatasnya stimulasi dan dukungan pendidikan. Faktor-faktor lain yang menyebabkan resiko

pengasuhan di luar orangtua adalah stres tinggi akibat bertambah beban mengurus banyak anak. Akan tetapi ditemukan pula bahwa pihak-pihak di luar orangtua, khususnya yang masuk kategori kekerabatan, memberikan manfaat besar terhadap bagi anak. Manfaat tersebut antara lain kepercayaan, perlindungan, dan cinta. Manfaat-manfaat ini disebut manfaat restoratif (Denby et al., 2017).

1.7. Road Map Penelitian

Road map penelitian yang telah, sedang, dan direncanakan penulis berkaitan dengan penelitian ini tampak pada Gambar 1.1. berikut ini. Peneliti telah melakukan penelitian berjudul *Pepatah-petitih sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Etnik Sunda* pada tahun 2017. Hasil penelitian ini dipresentasikan dalam *Workshop Internasional Menggali Kekayaan Stimulasi untuk Anak Usia Dini Berdasarkan Budaya Lokal*. Luaran penelitian ini berupa artikel yang dimuat dalam *proceeding*.



Gambar 1.3. Road Map Penelitian

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian tentang *Pendidikan Karakter Religius Melalui Nadoman Pupuian bagi Anak Usia Dini: Studi Etnografi di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung*. Penelitian ini dilakukan mulai tahun 2019-2021. Beberapa data dari hasil penelitian ini peneliti jadikan sebagai artikel dengan judul *Character Education through Nadoman Pupuian in Sundanese Ethnic Early Childhood* yang dimuat di Jurnal Internasional.

